

IMPLEMENTASI KHAZANAH SURAU TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Alfurqan *, Zainurni Zein, Abdul Salam

Universitas Negeri Padang, Padang

*E-mail: alfurqan@fis.unp.ac.id

Abstract. *This research is motivated by looking at the contribution of the mosque to modern Islamic education. Surau is the first Islamic educational institution that is present in Minangkabau. In addition to Islamic education, surau also teaches traditional knowledge and martial arts in the form of silat. But over time and the development of times and technology, the existence of surau began to erode with the advent of Modern Islamic education such as Thawalib, Adabiyah and so forth in the early 20th century. Even, the madrasa on the basis of surau have also changed from the halaqah system to the classical system. Through this research, researchers want to know the extent of these changes. Are the values of surau education still applied in modern Islamic education ?. This research uses the field reaserch method with a qualitative descriptive approach. From this study, it was concluded that the values of surau education were still implemented in modern Islamic education namely madrasa and pesantren. This can be seen from the references used by madrassas and pesantren which are not much different from the references used in the surau educational institution.*

Keywords: *Surau Education, Surau System Implementation, Modern Islamic Education*

Abstrak. *Penelitian ini dilatar belakangi dengan melihat kontribusi surau terhadap pendidikan Islam modern. Surau merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang hadir di Minangkabau. Selain pendidikan Islam, surau juga mengajarkan pengetahuan adat dan beladiri berupa silat. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dan teknologi, eksistensi surau mulai terkikis dengan munculnya pendidikan Islam Modern seperti Thawalib, Adabiyah, dan lain sebagainya pada awala abad ke-20. Bahkan madrasah dengan basis surau juga ikut berubah dari sistem halaqah kepada sistem klasikal. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauhmana perubahan ini terjadi. Apakah nilai-nilai pendidikan surau masih diterapkan dalam pendidikan Islam modern?. Penelitian ini menggunakan metode field reaserch (studi lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan surau masih terimplementasikan dalam pendidikan Islam modern yakni madrasah dan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari referensi-referensi yang digunakan oleh madrasah dan pesantren yang tidak jauh berbeda dari referensi yang digunakan pada lembaga pendidikan surau.*

Kata kunci : *Pendidikan Surau, Implementasi Khazanah Surau, Pendidikan Islam Modern*

PENDAHULUAN

Saat ini terdapat dua bentuk lembaga pendidikan keislaman tingkat menengah di Sumatera Barat, sebagaimana juga pada umumnya di berbagai daerah lain di Indonesia, yaitu: Madrasah dan Pesantren. Dalam konteks Minangkabau, keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mewarisi pendidikan keislaman pada masa lalu, yang dikenal dengan Surau, yang menjadi ujung tombak bagi pembangunan intelektual, mental dan spiritual generasi muda Minang. Pada awal abad XX, Surau kehilangan momentum dalam kiprah semacam ini akibat tekanan politik dan ekonomi dari kolonial Belanda serta gemanya pembaharuan di dunia Islam, selain kultur dominan dan politik kekuasaan pasca kolonial zaman Orde Lama dan Orde Baru. (Azra, 2003, hlm. 138)

Dalam spirit demikian, Madrasah dan Pesantren diasumsikan merepresentasikan model modern dari Surau. Baik Pesantren dengan background Jawa-nya, dan Madrasah dengan nuansa Arab-nya, diharapkan mampu "*membangkitkan batang tarandam*" guna melahirkan Ulama sebagaimana terjadi pada abad ke-17 hingga abad ke-20, ketika Surau mempersembahkan banyak tokoh Ulama, mulai dari Syekh Burhanuddin (w. 1704), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w.1916), Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Sulaiman al-Rasuli, Syekh Abdul Karim Amrullah (Inyik DR) dan anak kandungnya Buya Hamka, yang mulai mengaji dan menggembeleng diri di Surau, sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan ke tempat-tempat lain,

khususnya ke Timur Tengah (Hamka,1982, hlm. 271).

Selain sebagai media pengembangan nilai-nilai keagamaan, pada masa dimaksud, surau juga difungsikan sebagai sarana penguatan karakter nilai-nilai primordial masyarakat Minang, guna menyiapkan generasi muda 'bertarung' di dunia nyata. Agama dan adat mengkristal dalam diri pemuda Minang tempo dulu berkat penggemblengan Surau. Namun pada akhirnya, Surau harus 'tahu diri' dan segera mengalah kepada perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau tidak lagi dianggap mampu menyiapkan generasi muda di gelanggang kehidupan. Surau mesti memberi jalan pada modernisasi pendidikan. Maka, Madrasah pada awal abad XX dan kemudian diikuti oleh pesantren pada dekade 80-an dianggap lebih selaras dengan tuntutan zaman dimaksud. Meskipun demikian, nilai-nilai pendidikan surau masih terimplementasikan dalam pendidikan Islam modern, hal tersebut dapat dilihat dari referensi kurikulum yang digunakan dan pendidikan kemandirian dalam lembaga pendidikan Islam modern.

Dari latar belakang peneliti di atas, telah ada sejumlah kajian yang membahas masalah ini. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, maka ditemukan sejumlah kajian yang relevan, antara lain :

Tulisan Izul Herman dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Studi Keislaman Volume 2, Nomor 2, Desember 2016 tentang Revitalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Sumber Daya Umat Di Era Globalisasi Dan Modernisasi. Pesantren dengan pengembangan teknologi membangun

kesiapan santri dalam membangun globalisasi, sementara riset ini berfokus pada implementasi khazanah surau dalam pendidikan Islam modern. Demikian pula dengan tulisan Moh. Mukhlas dalam *Cendikia* Vol. 11 No. 1 Juni 2016 tentang Revitalisasi Kurikulum Pesantren Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan, Ponorogo.

Kemudian Fitria Nita Witanti dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 1 Juni, 2016 tentang Revitalisasi Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Integratif-alternatif, Penelitian ingin mengatakan bahwa madrasah adalah sebuah lembaga tempat meramu integrasi ilmu-ilmu keislaman yang tidak menyinggung masalah pengembangan kurikulum berbasis bermuatan lokal. Sementara penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa kurikulum madrasah dan pesantren juga menyerap kurikulum yang digunakan pada surau-surau masa silam.

Selanjutnya Elfa Tsuroyya (*Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* vol. 2 No. 2, November 2017) Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah Di Man 3 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum di pesantren yang berbasis madrasah. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang membatasi dan mendukung dalam mengembangkan kurikulum pesantren, serta pada pemecahan masalahnya, sedangkan kajian kita ingin menjelaskan kurikulum madrasah pesantren yang ada di se-Sumatera Barat yang juga mengadopsi nilai-nilai pendidikan surau.

Penelitian ini bertujuan agar khazanah pendidikan surau dapat terimplementasi secara ideal dalam

pendidikan Islam modern, karena pendidikan Islam surau merupakan sebuah pendidikan Islam murni yang belum terkontaminasi oleh pengetahuan modern yang dikembangkan oleh kolonial di Minangkabau, sehingga berefek terhadap dualisme pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*), karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu di Madrasah dan Pesantren Sumatera Barat.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewee*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memeberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, saran prasarana, keadaan warga belajar dan problem-problem yang dihadapi serta solusinya.

b. Observasi

Di samping wawancara, dalam pengumpulan data penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan. Pelaksanaan observasi adalah kemampuan seorang peneliti untuk menggunakan kemampuan pengamatannya melalui hasil pancaindra mata serta dibantu oleh pancaindra yang lain.

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung keadaan atau kondisi Madrasah dan Pesantren serta Surau-Surau berkenaan dengan bahan-bahan ajar, praktek pengajaran, sistem nilai dan suasana pendidikan di ketiga lokus.

Observasi dilakukan untuk lebih mendalami data yang diperoleh dari hasil wawancara dan atau lebih memahami konteks hasil wawancara yang dilakukan. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan lapangan, naskah-naskah kuno, surat-surat, dokumen-dokumen, memori kolektif masyarakat, struktur sosial- intelektual Surau dan lain-lain yang dianggap penting bagi eksplanasi penelitian ini.

Menurut Guba dan Lincoln (Maleong, 2002, hlm.161) Dokumen adalah setiap bahan tertulis dan seluruh dokumentasi yang dapat menjelaskan objek penelitian. Dengan demikian, dokumen dalam penelitian ini diperoleh

dari benda-benda tertulis, peraturan-peraturan, catatan harian, naskah-naskah kuno, teks ceramah dan lain-lain. Peneliti dapat langsung memotret kegiatan yang sedang berlangsung di Madrasah, Pesantren dan Surau di Minangkabau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Surau di Minangkabau

Banyak pendapat tentang sejarah perkembangan surau, terutama tentang asal kata surau, kapan surau itu mulai dikenal, dan bagaimana bentuk, isi dan peranan surau. Dengan demikian, pembicaraan tentang surau hari ini akan mengalami berbagai persepsi dari setiap orang. Bagi masyarakat tradisi Minangkabau, surau adalah sebuah bangunan sederhana namun cukup besar, terletak agak jauh dari rumah gadang, biasanya terletak ditepi sungai atau kolam. Bangunan tersebut milik kaum atau suku. (Ridhwan, 2019, hlm. 241)

Istilah surau sudah dikenal di Minangkabau jauh sebelum kedatangan Islam. Surau merupakan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu dan keterampilan. Fungsi ini tidak berubah setelah kedatangan Islam, tetapi diperluas menjadi tempat ibadah dan penyebaran ilmu keislaman. (Dobbin, 1971, hlm. 120)

Menurut RA. Karn sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra mengatakan bahwa istilah "surau" kadang-kadang dibaca *suru* telah tersebar luas di Asia Tenggara. Istilah tersebut telah sejak lama berkembang di daerah Minangkabau, Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, demikian juga di

Semenanjung Malaysia dan Petani Thailand Selatan. Kata “surau” menurut bahasa Melayu, berarti “Tempat”, atau tempat untuk beribadah. (Azra, 2003, hlm.9)

Sidi Gazalba mengatakan bahwa surau atau langgar pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang di anut. Setelah Islam masuk ke Nusantara, Surau menjadi bangunan Islam. Dahulu Surau adalah tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur bagi pemuda pemuda dan lelaki yang sudah tua terutama duda. Selain di Minangkabau bangunan sejenis terdapat juga di Mentawai, dan disebut Uma, di Toraja Timur dinamakan Lobo, di Aceh dinamakan Meunasah, dan di Jawa disebut Langgar (Gazalba, 1989, hlm. 314-315). Surau menurut pola Adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau Indu dan Indu merupakan bagian dari suku, sedangkan Surau adalah pelengkap rumah gadang, namun tidak setiap rumah gadang memilikinya, karena surau yang telah ada masih dapat menumpang para pemuda. Selain itu Surau juga berfungsi tempat bermalam bagi para musafir dan para pedagang, Bila mereka melewati suatu desa dan kemalaman dalam perjalanan. Dengan demikian para pemuda yang tinggal dan bermalam di Surau dapat mengetahui berbagai informasi yang terjadi di luar desa mereka serta situasi kehidupan di rantau. Jadi Surau mempunyai multi fungsi, karena ia juga pusat informasi dan tempat terjadinya proses sosialisasi para pemuda.

Setelah ajaran Islam mulai meluas di Nusantara sekitar paruh ke dua Abad ke XVII, maka. para ulama dalam

menyebarkannya tidak mengadakan perubahan secara drastis terhadap bangunan kudus yang sudah ada (Surau, Langgar, Meunasah dan sejenisnya), Sebagai taktik dakwah hal ini ternyata bijaksana. Fungsi dan makna bangunan kudus ini di tambah dengan fungsi dan makna Mesjid (dalam Islam). Di beberapa daerah sering juga terdapat Mesjid yang dibangun di dekat surau, atau dua duanya sengaja di bangun berdekatan. dengan demikian surau mengalami proses Islamisasi, yaitu selain tempat bermalam para pemuda dan kegiatan lainnya, juga berfungsi untuk tempat shalat lima waktu, tempat mengaji dan belajar agama, tempat upacara keagamaan, tempat *suluk*, dan lain lainnya. Bukti peninggalan sejarah tentang adanya bangunan masjid dekat surau terdapat di Batusangkar atau tepatnya di Kenagarian Pariangan di sana juga terdapat air panas dan sebuah gambar peta Minangkabau yang diukir di atas batu sebagai peninggalan sejarah keberadaan Minangkabau.

Di Minangkabau surau dimiliki oleh setiap suku (paling sedikit terdapat 4 macam suku dalam setiap nagari yaitu piliang, chaniago, melayu, dan indomo) (Latief, 1988, hlm.33). Biasanya surau di kelola oleh seorang pejabat suku yang bertugas dalam bidang keagamaan, yang disebut Malin (‘alim). Ia adalah salah satu dari ke empat orang pemimpin suku, yaitu disebut Orang Empat Jenis.

Jika yang mengelola surau itu seorang ‘alim besar, maka surau tersebut akan berkembang, tidak saja sebagai tempat mengaji al-Qurân tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama yang mengajarkan berbagai cabang ilmu Islam sampai ke tingkat yang lebih

tinggi. Surau semacam ini telah ada di Minangkabau sejak akhir abad ke-17 seperti surau Burhanuddin di Ulakan Pariaman, kemudian surau tersebut menjadi pusat pengembangan Islam dan ajaran tasawuf.

Mahmud Yunus dalam bukunya menyatakan bahwa surau yang didirikan Burhanuddin di Ulakan merupakan cikal bakal sebuah lembaga pendidikan Islam pertama semacam pesantren di Pulau Jawa. Walaupun belum di temukan dalam sejarah bagaimana sistem dan metode pendidikan yang di pakai serta literatur-literatur yang digunakan di surau tersebut, namun yang jelas tokoh ini telah merintis suatu sistem pendidikan Islam melalui surau secara lebih teratur. (Yunus, 1986, hlm.19).

Surau Burhanuddin sangat berkembang, terlihat dari perkembangan dan jumlah muridnya. Mereka yang telah menamatkan pelajaran di surau Ulakan kembali kekampung masing masing, dan mendirikan pula surau (Syatariyah) sebagai tempat mengajar sesuai dengan disiplin keahlian yang dimiliki. Dengan demikian surau hanya mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, sehingga para murid harus berganti surau jika ingin menambah pelajaran lain. Kepopuleran Surau Syekh Burhanuddin masih terlihat sampai sekarang. Hal ini terbukti dengan banyaknya para peziarah yang mengunjungi makamnya setiap tahun pada bulan safar yang terkenal dengan istilah basafa (bersafar). Pada kesempatan itu dilakukan semacam praktek ritual seperti zikir.

2. Bentuk Implementasi Khazanah Surau dalam Pendidikan Islam Modern

a. Kurikulum

Hingga saat ini kurikulum yang digunakan di surau terutama bahan ajarnya belum dapat dilacak secara pasti, karena memang surau masa silam belum mempunyai kurikulum yang sistematis seperti madrasah dan pesantren. Namun kitab-kitab yang digunakan di surau-sarau di Minangkabau pada masa silam dapat dilihat melalui manuskrip-manuskrip yang tersebar di surau-sarau di Minangkabau seperti Surau Pondok di Ulakan, Surau Lubuak Ipuah di Pariaman, Surau Bintungan Tinggi di Pariaman, Surau Paseban di Padang, Surau Lubuk Landur, Surau Latiah di Kota Solok, Surau Calau di Sijunjung dan Surau Simaung Sijunjung, dari sini dapat diklasifikasikan kitab-kitab yang digunakan untuk pelajaran di surau-sarau di Minangkabau sebagai berikut :

Tabel 1.

Kitab-Kitab yang Digunakan di Surau-Sarau Di Minangkabau

No	Judul Kitab	Keilmuan	Pengarang/ Penyalin
1	<i>Minhāj al-Thālibin.</i>	Fiqih	Imam Nawawi.
2	<i>Hādī al-Muhtā fī Syarh al-Minhāj.</i>	Fiqih	Muhammad bin Abdurrahman.
3	<i>Tuhfab al-Muhtāj ila Syarh al-Minhāj.</i>	Fiqih	Ibnu Hajar al-Haitamy.
5	<i>Minhāj al-A'immab</i>	Fiqih	Faqih di Limau Manis
6	<i>Fath al-Qarib al-Muyib atau al-Qaul al-Mukhtār.</i>	Fiqih	Abu Abdillah Muhammad Ibn Qâsim al-Syafii.
7	<i>Ta'liqân Musytamilân 'ala al-Nikâh wa mâ Yabtaj Ilaibi.</i>	Fiqih	Haji Abdul Manan Kajai Talu Pasaman.
8	<i>Al-Jurumiyab.</i>	Nahwu	Imam Shanhaji.

9	<i>Al-'Awâmil.</i>	Nahwu	Imam al-Jurjani.			Maliki al-Makki.	
10	<i>Tarkîb al-'Awâmil.</i>	Nahwu	Anonimus.	31	<i>Al-Hikam</i>	Tasawuf	Ibnu Athaillah.
11	<i>Tarkîb al-Jurumiyah.</i>	Nahwu	Anonimus.	32	<i>Minhâj al-'Abdîn</i>	Tasawuf	Imam al-Ghazali.
12	<i>Qatbr al-Nadâ.</i>	Nahwu	Syekh Abi 'Abdillah Jamâl al-Dîn Muhammad ibn Yusuf ibn Hisyâm al-Anshârî.	33	<i>Bayân al-Sirr al-Ghâ'ib waal-yahâdatmin al-Kasyf al-Asrârak rububiyah.</i>	Tasawuf	Yusuf Ibnu Muhammad al-Makki.
13	<i>Alfiyah.</i>	Nahwu.	Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha'î.	37	<i>Kifâyat al-Muhtajîn</i>	Tasawuf	Syekh Abdurrauf Singkel.
14	<i>Al-Kafiyah.</i>	Nahwu.	Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha'î.	45	<i>Syarâf al-Anâm</i>	Sirah Nabawi	Imam Abdurrahman bin Muhammad.
15	<i>Syarb al-Jurumiyah.</i>	Nahwu.	Imam Zainuddin Khalid bin Abdullah al-Azhari.	46	<i>Maulid Barzanji</i>	Sirah Nabawi	Imam Jakfar al-Barzanji.
16	<i>Kafiyah fi al-Nahwi.</i>	Nahwu.	Syekh bin Hajib.	50	<i>Hadîts al-Fadhâ'il</i>	Hadis	Anonimus.
17	<i>I'râb Matan Kafiyah.</i>	Nahwu.	Syekh Khâlid bin 'Abdullâh Ibn Abî Bakr al-Azhari.				
18	<i>Binâ' wa Tasbrîf.</i>	Sharaf	Anonimus.				
19	<i>Sulam al-Munawaraq.</i>	Logika /Mantiq.	Syekh Aburrahman al-Akhdari.				
20	<i>Waraqat.</i>	Logika /Ushul Fiqih.	Imam Jalaluddin Mahalli.				
21	<i>Al-Durar al-Mawsûmah.</i>	Logika /Ushul Fiqih.	Anonimus.				
22	<i>Tafsir Jalalain</i>	Tafsir.	Jalaluddin Mahali dan Jalaluddin Suyuti.				
24	<i>Ummul-Bahrain</i>	Tauhid	Sayid Abu 'Abdillâh Muhammad ibn Yusuf al-Sanûsî.				
27	<i>Syarb Ummul-Bahrain</i>	Tauhid	'Abdullâh Muhammad Ibnu 'Umar IbnuIbrâhîm al-Talmisâni.				
28	<i>Jawbarat al-Taubid</i>	Tauhid	Abdussalam Ibnu Ibrahim al-Maliki al-Laqani.				
29	<i>'Aqîdat al-'Awwâm</i>	Tauhid	Syekh Ahmad al-Marzuqi al-				

Dari kurikulum kitab-kitab yang pernah digunakan untuk pendidikan masa silam di atas lahir juga karya-karya lokal dari ulama Minangkabau seperti; kitab *Ta'liqûn Musytamilîn 'ala al-Nikâh wa mâ Yabtaj Ilaihi* yang ditulis oleh Syekh Abdul Manan kajai yang berisikan kajian fiqih tematik tentang nikah yang dihimpun oleh Syekh Abdul Manan dari beberapa kitab fiqih di antaranya *Minhâj al-Thâlibîn*, *Fath al-Wahâb*, *Tuhfat* dan *Nihayah*, selain itu Faqih di Limau Manis juga menulis karya fiqih berbahasa Arab dengan judul *Minhâj al-'A'immah* sebuah manuskrip satu-satunya yang baru ditemukan yang membahas fiqih 4 mazhab. Kemudian Syekh Burhanuddin juga melahirkan sebuah karya yang merupakan sarah dari kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah dengan judul *Tadzkar al-Ghabî*. Untuk persoalan wujudiyah yang tergolong kepada tasawuf falsafi lahir pula karya *Tuhfat al-Abbâb* dan *Jawâ'ib al-Musykilah* yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman Bawan.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat kurikulum pendidikan di surau di Minangkabau yang secara umum menggunakan kitab-kitab Timur Tengah telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang dapat mereinterpretasikan dan mereformulasikan kitab-kitab Timur Tengah tersebut kepada kajian yang sederhana dengan bahasa Jawi.

Munculnya pendidikan modern dalam dunia Islam disebabkan oleh pembaharuan pemikiran dan teknologi dunia barat yang mempengaruhi dunia Islam pada awal abad ke-19. (Nasution, 1975, hlm.11). Pembaharuan ini semakin menemukan titiknya pada awal abad ke-20 yang dianggap sebagai kebangkitan pembaharuan dan pencerahan (renaissance) (Steenbrink, 1986, hlm. 26).

Pendidikan Islam yang mulanya bersifat tradisional mulai direformasi kepada pendidikan yang bersifat modern yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Paham-paham lama yang dianggap tidak rasional, adat-istiada, dan institusi-institusi dan lain sebagainya berusaha disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kemunculan ideologi ini membuat sebagian masyarakat mendukung sistem dualisme pendidikan yakni umum (kolonial) dan agama (surau) (Mursal, 2018, hlm. 100-115).

Pembaharuan pendidikan di Minangkabau awalnya diprakarsai oleh Abdullah Ahmad di suraunya sendiri yakni Surau Jembatan Besi di Padang Panjang pada tahun 1907. Berdirinya Surau Jembatan Besi ini juga atas bantuan dari Syekh Daud Rasyidi dan kakaknya Abdul Lathif Rasyidi. Sebelum tahun 1912 M Abdullah Ahmad

menyerahkan pengelolaan Surau Jembatan besi kepada dua bersaudara ini dan pindah ke Padang untuk mewujudkan pemikirannya yang lain yang terealisasi dalam *Adabiyah School*. Pada tahun 1912 M Abdul Lathif meninggal dunia, kemudian Syekh Daud Rasyidi meminta Abdul Karim Amrullah memimpin sekaligus membina Surau Jembatan Besi (Daya, 1995, hlm.82-85). Surau Jembatan Besi ini kemudian diberinama dengan Thuwalib, begitu juga menyusul surau di Parabek dengan nama Thuwalib. Penamaan ini merupakan inisiatif dari para murid Jembatan Besi dan Parabek, kemudian nama ini disatukan menjadi Sumatra Thawalib. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa Sumatra Thawalib merupakan wujud dari Surau Jembatan Besi dan Surau Parabek.

Sebelum berubah nama menjadi Sumatera Thawalib, Surau Jembatan Besi dikenal dengan nama madrasah Adabiah. Adabiah didirikan atas usulan Thaher Jallaludin ketika Abdullah Ahmad belajar di Mekkah dan Kairo selama 4 (empat) tahun. Usulan ini diberikan Thaher Jallaludin ketika Abdullah Ahmad ke Singapura pada tahun 1906 M. (Yudha, 2015, hlm.44). Sistem yang diterapkan pada sekolah Adabiyah ini berbeda dengan sistem pendidikan di surau. Adabiah menerapkan sistem kalasikal yang dilaksanakan secara konsekuen dengan menggunakan bangku, meja, papan tulis dan buku-buku. Materi pelajaran yang digunakan tidak berbeda dengan pelajaran agama Islam di surau-surau, akan tetapi di Adabiah ditambahi pengetahuan umum seperti membaca huruf Latin serta berhitung (Steenbrink 1986, hlm.38).

Adabiah School / Madrasah Adabiyah sekolah agama yang pertama

didirikan oleh Abdullah Ahmad Pada tahun 1907 M di Padang Panjang. Adabiah didirikan atas usulan Thafer Jalaludin ketika Abdullah Ahmad belajar di Mekkah dan Kairo selama 4 (empat) tahun. Usulan ini diberikan Thafer Jallaludin ketika Abdullah Ahmad ke Singapura pada tahun 1906 M. Sistem yang diterapkan pada sekolah Adabiyah ini berbeda dengan sistem pendidikan di surau. Adabiah menerapkan sistem kalasikal yang dilaksanakan secara konsekuen dengan menggunakan bangku, meja, papan tulis dan buku-buku. Materi pelajaran yang digunakan tidak berbeda dengan pelajaran agama Islam di surau-sarau, akan tetapi di Adabiah ditambahi pengetahuan umum seperti membaca huruf Latin serta berhitung.

Sekolah Adabiah tidak bertahan lama, dua tahun dari waktu berdirinya sekolah ini di Padang Panjang tepatnya Surau Jembatan Besi, pendidikan modern ini kemudian dipindahkan ke Padang, hal ini disebabkan banyaknya reaksi dan tantangan dari masyarakat sehingga Abdullah Ahmad mendapat kesulitan dalam melanjutkan perkembangannya.

Pada tahun 1909 M sekolah pendidikan modern yang sebelumnya telah dimulai di Padang Panjang didirikan kembali di Padang dalam bentuk madrasah yang menjadikan pendidikan ilmu Agama sebagai materi pokoknya. Hal ini berlangsung hingga tahun 1914 dengan nama yang sama yaitu Adabiah. Kemudian, pada tahun 1915 Adabiah menerima subsidi dana dari pemerintah kolonia dan berubah menjadi HIS dengan nama *Hollandsb Malaiche School Adabiyah* (Noer, 1996, hlm.52-53). Ketika sekolah Adabiah berubah menjadi HIS, maka sekolah ini

kehilangan substansinya sebagai sekolah agama modern dan menjadi sekolah yang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda yang mengutamakan materi umum dan tidak mengajarkan pendidikan Agama, namun sekolah Adabiah tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam seperti al-Quran dan Hadis meskipun materi umum lebih mendominasi (Rahman, 2015, hlm. 179). Sehingga Adabiah dianggap sebagai pelopor pola pendidikan nasional di Indonesia yang pertama kali memadukan pendidikan umum plus agama dan sebagai pendidikan agama plus umum.

Pada Sumatera Thawalib yang telah merubah sistem pendidikan dari halaqah kepada klasikal juga telah memperkenalkan tingkatan-tingkatan kelas dan diploma-diploma yang dimulai pada tahun 1920-an (Abdullah, 1971, hlm.45). Tidak hanya Thawalib, Adabiah juga membentuk model sistem pendidikan yang sama dengan Thawalib yaitu klasikal dan sistem tingkat-tingkat hierarkis berdasarkan kepada usia anak, bukan berdasarkan perkiraan tingkat kemampuan belajar mereka. Buku teks formal pertama Abdullah Ahmad dengan judul "Titian Kesoerga" adalah upaya pertama orang Minangkabau untuk menghasilkan suatu karya yang mengikuti prinsip-prinsip reformis Islam dan kemajuan. Kombinasi pedagogi reformis Timur Tengah dan progresivisme kemajuan pengaruh Eropa menghasilkan apa yang disebut dengan modernisme Islam (Hadler, 2010, hlm. 169).

Melihat perkembangan pendidikan dengan sistem modern yang begitu pesat, maka ulama-ulama tradisional yang mengajar dengan sistem tradisional ikut mengubah sistem pendidikan

mereka kepada klasikal, akan tetapi tetap mempertahankan kurikulum surau. Inilah salah satu faktor munculnya pendidikan modern berbasis tradisional yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat pada tahun 1928 (Saharman, 2007, hlm.23-24).

Pendidikan modern yang dimulai sejak awal abad ke-20 di Minangkabau setidaknya memiliki dua bentuk, pertama sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan Islam. Kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi metodologi pendidikan modern Belanda (Siregar, 2018, hlm. 16-27). Untuk contoh yang pertama seperti sekolah Adabiah dan sekolah-sekolah metode Quran yang didirikan Belanda. Sedang contoh yang kedua seperti sekolah Thawalib dan Diniyah yang didirikan oleh Labai el-Yunusi (Azra,2002, hlm. 98-99).

Untuk kitab-kitab yang digunakan di madrasah dan pesantren Bruinessen telah mengklasifikasinya sebagai berikut (Bruinessen, 1995, hlm.149-158) :

Tabel 2.

Kitab-Kitab Yang Digunakan di Madrasah dan Pesantren

No.	Judul Kitab	Objek Kajian
1	Kailani/Syarah Kailani	Sharaf
2	Maqshud / Syarah Maksud	Sharaf
3	Amsilatut Tashrifiyah	Sharaf
4	Bina'	Sharaf
5	Matan Jurumiyah	Nahwu
6	Syarah Jurumiyah	Nahwu
7	Mutammimah Jurumiyah	Nahwu
8	Imrithi/Syarah Imrithi	Nahwu
9	Asymawi	Nahwu
10	Alfiyah	Nahwu
11	Qathrun Nada	Nahwu
12	Awamil	Nahwu
13	Qawaidul Prab	Nahwu
14	Nahwu Wadhah	Nahwu
15	Qawaidul Lughah	Nahwu
16	Jawhar al-Maknun	Balaghah
17	Uqudul Juman	Balaghah
18	Sulam al-Munawaraq	Mantiq
19	Idhahul Mubham	Mantiq
20	Fath al-Mu'in	Fiqh
21	Panat al-Thalibin	Fiqh
22	Taqrib	Fiqh
23	Fath al-Qarib	Fiqh
24	Minhaj al-Thalibin	Fiqh
25	Mahalli	Fiqh
26	Fath al-Wahab	Fiqh
27	Minhaj al-Qawim	Fiqh
28	Waraqat/Syarah Waraqat	Ushul Fiqh
29	Lathaif al-Isyarah	Ushul Fiqh
30	Jam'ul Jawami'	Ushul Fiqh
31	Al-Luma'	Ushul Fiqh
32	Al-Asybah wa Al-Nazha'ir	Ushul Fiqh
33	Umm al-Barahin	Akidah
34	Sanusi	Akidah
35	Dasuqi	Akidah
36	Syarqawi	Akidah
37	Kifayat al-Awam	Akidah
39	Aqidat al-Awam	Akidah
40	Jauharat Tauhid	Akidah
41	Tuhfat al-Murid	Akidah
42	Fath al-Majid	Akidah
43	Aqidat al-Islamiyah	Akidah
44	Jalalain	Tafsir
45	Khazain	Tafsir
46	Tafsir Ibnu Khatsir	Tafsir
47	Jami' al-Bayan	Tafsir

48	Tafsir Baidhawi	Tafsir
49	Maraghi	Tafsir
50	Bulugh al-Maram	Hadis
51	Subulus Salam	Hadis
52	Riyadh al-Shalihin	Hadis
53	Mukhtar al-Ahadisiyah	Hadis
54	Durrat al-Nasihin	Hadis
55	Arbain Nawawi	Hadis
56	Taklim al-Muta'alim	Akhlaq
57	Akhlaq li al-Banat	Akhlaq
58	Akhlaq li al-Banin	Akhlaq
59	Irsyad al-Ibad	Akhlaq
60	Ihya Ulumuddin	Tasawuf
61	Bidayat al-Hidayah	Tasawuf
62	Minhaj al-'Abidin	Tasawuf
63	Al-Hikam	Tasawuf
64	Hidayat al-Salikin	Tasawuf.
65	Nurul Yaqin	Sirah
66	Barzanji	Sirah
67	Dardir	Sirah

6.	Qalyubi wa al-'Amirah	Nahwu
7.	Matan al-Jurumiyah	Nahwu
8.	Mukhtasar Jiddan	Nahwu
9.	Al-Azhari	Nahwu
10.	Qathr al-Nida	Nahwu
11.	Al-Khudhari	Akidah
12.	Al-Aqwal al-Mardiyah	Akidah
13.	Al-Jawahir al-Kalamiyah	Akidah
14.	Fath al-Majid	Akidah
15.	Kifayat al-Awam	Akidah
16.	Al-Dasuki	Sharaf
17.	Matan al-Bina wa al-Asas	Sharaf
18.	Al-Khailani	Sharaf
19.	Al-Amtsilah al-Tashrifiyah	Akhlaq/Tasawuf
20.	Al-Akhlaq al-Banin	Akhlaq/Tasawuf
21.	Muraq al-Ubudiyah	Akhlaq/Tasawuf
22.	Minhaj al-'Abidin	Akhlaq/Tasawuf
23.	Syarah al-Hikam	Tafsir
24.	Jalalain	Tafsir
25.	Khazain	Hadis
26.	Matn al-Arba'in	Hadis
27.	Mukhtarat al-Hadits	Hadis
28.	Al-Syanawaniy	Ushul Fiqih
29.	Bidayat al-Ushul	Ushul Fiqih
30.	Al-Waraqat	Ushul Fiqih
31.	Lathaif al-Isyarah	Ushul Fiqih
32.	Matn al-Jam'u al-Jawami'	Ushul Fiqih.
33.	Al-Asybah wa al-Nazha'ir	Balaghah
34.	Bidayat al-Balaghah	Balaghah
35.	Jawahir al-Maknun	Mantiq
36.	Idhah al-Mubham Sulam al-Malawiy	Mantiq

Kitab-kitab di atas adalah kitab-kitab yang secara umum digunakan pada pesantren dan madrasah di Indonesia, sedangkan untuk kitab yang digunakan pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang sebagai berikut :

Tabel 3.

Kitab yang Digunakan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang

No	Judul Kitab	Objek Kajian
1.	Matan al-Gayah wa al-Taqrif	Fiqih
2.	Fath al-Qarib al-Mujib	Fiqih
3.	Fanat al-Thalibin	Fiqih
4.	Bidayat al-Mujtahid wa al-Maqshud	Fiqih
5.		Fiqih

Dari kurikulum kitab-kitab yang digunakan pada madrasah dan pesantren di atas dalam era modernisasi ini, dapat

dilihat bahwa kitab-kitab yang digunakan di surau-surau masa silam masih digunakan pada madrasah dan pesantren saat sekarang ini, seperti; *Matan al-Jurumiyah*, *al-Hikam*, *Ghayah wa al-Taqrib*, *Jalalain* dan lain sebagainya. Namun banyak juga kitab-kitab yang digunakan di surau-surau masa silam tidak digunakan lagi saat sekarang ini seperti; *Minhaj al-Thalibin*, *Tuhfah al-Muhtaj*, *Alfiyah* dan lain sebagainya.

b. Pendidikan Sosial dan Nilai-Nilai Kemandirian.

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Minangkabau tidak menghilangkan sepenuhnya fungsi dari surau yang telah lahir sebelum Islam berkembang di Minangkabau. Murid-murid yang belajar di surau diperbolehkan untuk memanfaatkan surau sebagai tempat tinggal dan istirahat di masa-masa pembelajaran, bisa dikatakan surau menjadi asrama bagi para murid yang sedang menuntut ilmu. Selain mengajarkan agama Islam, surau juga mengajarkan kepada muridnya untuk bersosialisasi kepada masyarakat lewat kegiatan-kegiatan keagamaan.

Prototype dari pendidikan sosial yang diberikan oleh surau yang bertahan hingga saat sekarang ini dapat dilihat pada Surau Simaung di Sijunjung. Pada surau tersebut murid-murid diajarkan untuk menghafal doa-doa yang berhubungan dengan tradisi keagamaan yang berkembang seperti; doa kematian, selamatan, dan akikah. Hal ini bertujuan agar murid-murid tersebut bisa memimpin doa saat kegiatan keagamaan tersebut diadakan pada masyarakat sekitar surau, selain itu mereka juga dapat berguna secara sosial di daerah asal mereka ketika selesai belajar menuntut ilmu agama.

Selain pendidikan sosial, surau juga menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada para muridnya. Nilai-nilai kemandirian ini tidak hanya mengurus kehidupan mereka sehari-hari seperti, mencuci pakaian, memasak nasi dan mempersiapkan perlengkapan-perengkapan belajar secara mandiri. Surau juga mengajarkan mereka untuk mampu membiayai kebutuhan mereka disaat mereka dalam masa menuntut ilmu. Oleh sebab itu, surau memberikan hari libur kepada para murid untuk mencari nafkah agar tidak menyulitkan orang tua pada masa-masa menuntut ilmu dengan cara *mamaqiah* yaitu murid akan pergi keluar surau dan datang ke pasar-pasar dan rumah-rumah penduduk untuk meminta sumbangan baik itu berupa beras dan uang.

Hasil *mamaqiah* tersebut bisa mereka manfaatkan untuk menafkahi diri mereka dan bertahan hidup selama masa pendidikan. Selain bertujuan untuk mandiri, *mamaqiah* juga melatih mental para murid agar murah berbau dan bersosialisasi dengan masyarakat yang baru mereka kenal dan singgahi. Hasil dari *mamaqiah* itu sedikit banyaknya juga mereka sumbangkan kepada guru yang mengajar mereka sebagai bentuk terima kasih mereka atas ilmu yang diberikan guru kepada mereka tanpa menarik biaya pengajaran.

Dilihat dari penyebaran madrasah dan pesantren di Minangkabau, setidaknya ada dua bentuk; pertama, madrasah dan pesantren yang mendidik muridnya secara kompleks dengan menyediakan asrama atau pemondokan dan mewajibkan anak didiknya untuk tinggal di madrasah atau pesantren tersebut hingga mereka menyelesaikan pendidikannya, seperti pesantren Thawalib, Hamka dan banyak pesantren

modern lainnya. Kedua madrasah dan pesantren yang hanya menyediakan sarana belajar mengajar dan tidak menyediakan pemondokan atau asrama untuk murid-muridnya, bagi mereka yang dekat bisa menggunakan kendaraan sedangkan mereka yang jauh bisa tinggal di tempat-tempat yang sengaja dibangun masyarakat setempat untuk para murid yang jauh, seperti MTI Canduang, MTI Jaho, Pesantren Ashabul Yamin di Lasi Empat Angkat dan lain sebagainya.

Tujuan dari madrasah dan pesantren-pesantren yang membangun fasilitas asrama di dalam pesantren dan mewajibkan anak didiknya untuk tinggal di sana dan jauh dari orang tua dan lingkungan rumahnya salah satunya adalah untuk mengajarkan kemandirian kepada mereka untuk bisa mengurus diri sendiri. Dalam masa pendidikan tersebut para murid harus bisa mencuci pakai mereka sendiri, menyusun pakaian ke dalam lemari dan mempersiapkan peralatan pelajarannya. Namun untuk konsumsi atau kebutuhan makan mereka disediakan oleh pesantren dan biayanya sudah dibayarkan oleh orang tua mereka kepada pesantren tiap bulannya. Ada juga pesantren yang tidak menyediakan jasa penyediaan konsumsi tersebut, akan tetapi hal yang berkaitan dengan makanan disediakan oleh masyarakat setempat, sehingga para murid dapat membeli makanan untuk kebutuhan pokok mereka di sanan.

Kemandirian yang diajarkan oleh mayoritas pesantren modern di era modern ini lebih kepada untuk dapat mengurus pribadi sendiri, namun untuk konsumsi para murid tidak perlu mencari dan memikirkannya karena telah dibiayai oleh orang tua. Sistem pendidikan seperti ini lebih mengutamakan murid-murid

yang orang tuanya mampu dan berkehidupan cukup. Ada juga pesantren modern yang berbasis tradisional, selain mengajarkan kemandirian untuk mampu mengurus diri sendiri pada jadwal libur mereka sehari dalam seminggu mereka boleh memanfaatkan waktu liburnya itu untuk mencari materi yang mampu membantu kehidupan mereka, salah satunya adalah *mamakiah*, seperti di pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan dan kebanyakan pesantren lainnya di Pariaman.

Mamakiah merupakan warisan dari tradisi surau untuk memberikan waktu bagi murid yang tidak mampu untuk bisa mencari nafkah yang dapat membantu mereka bertahan hidup selama pendidikan mereka. Secara ideal pendidikan kemandirian yang diterapkan oleh surau-surau masa silam dan pesantren modern berbasis tradisional lebih kompleks dibandingkan pendidikan kemandirian yang diterapkan di pesantren-pesantren modern non tradisional. Selain bisa mengurus diri sendiri para murid juga didik untuk dapat mencari nafkah sendiri untuk meringankan beban orang tua mereka di masa pendidikan mereka, karena tidak semua anak yang bercita-cita tinggi menuntut ilmu keluarganya mampu secara materi.

Selain pendidikan kemandirian pesantren modern juga mengajarkan pendidikan sosial kepada murid-muridnya. Pendidikan sosial bertujuan agar mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat dengan cara berdakwah. Untuk merealisasikan pendidikan sosial ini, biasanya beberapa murid dibawa oleh gurunya ke mesjid-mesjid dan musalamusala, kemudian mereka disuruh untuk memberikan ceramah keagamaan

kepada masyarakat. Hal ini lebih sering dilakukan pada bulan Ramadhan, untuk menghadiri acara-acara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, murid-murid di pesantren modern sangat minim peranannya.

KESIMPULAN

Islamisasi di Minangkabau memberikan banyak dampak positif, salah satu dari dampak positif itu adalah lahirnya lembaga pendidikan Islam berbentuk surau. Lembaga pendidikan surau diprakarsai oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, dari suraulah muncul genealogi pendidikan Islam di Minangkabau lewat ulama yang lahir oleh surau. Namun, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai memudar akibat perkembangan zaman dan ideologi pembaharuan. Munculnya madrasah dan pesantren sebagai wujud dari perkembangan zaman dan ideologi pembaharuan membuat surau terkubur dalam dunia pendidikan.

Meskipun demikian, ruh dari nilai-nilai pendidikan surau masih terimplementasikan dalam pendidikan Islam modern yakni madrasah dan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari referensi-referensi yang digunakan oleh madrasah dan pesantren tidak jauh berbeda dari referensi yang digunakan pada lembaga pendidikan surau, begitu juga dalam pendidikan sosial dan kemandirian pendidikan Islam modern juga mewarisi pendidikan sosial dan kemandirian yang diciptakan oleh surau seperti; mengurus diri sendiri, berbaaur dengan masyarakat setempat dan sebahagiannya mandiri dalam hal mencari materi untuk membantu kebutuhan selama pendidikannya.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. 1971. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*. CMIP Monograph Series. Ithaca: Cornell SEAP.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana.
- _____. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Bandung : Mizan.
- Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Dobbin, Cristine (1971). *Islam Revivalism In Minangkabau At The Turn Of The 19th Century*. Cambrage university Press.
- Gazalba,Sidi. 1989. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- HAMKA. 1982. *Ayabku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Uminda.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqasyabandiyah di Nusantara", dalam *Journal of Contemporary Islam dan Muslim Societies*, Vol 1, No. 1 tahun 2017
- Latief, M. Sanusi. 1988. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", Disertasi. Jakarta: Perpustakaan IAIN "syarif hidayatullah.

- Mursal, Irhas Fansuri. "Surau dan Sekolah; Dualisme Pendidikan Di Bukittinggi 1901-1942," *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, Volume 2, No. 1, Juni 2018.
- Nasutian, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurhisam, Luqman. "Bitcoin: Islamic Law Perspective," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 5, no. 2 (26 Agustus 2017), <https://doi.org/10.21043/qijis.v5i2.2413>.
- Rahman, Rini. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)", *Jurnal Humanus*, Vol. XIV, No. 2 Th. 2015.
- Ridhwan, *Development Of Tasawuf In South Sulawesi*, *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*," diakses 10 Juli 2019.
- Rusli, Baharuddin. 1978. *Ayah Kita*. Stensilan.
- Saharman. 2007 *Pemikiran Ulama PERTI: Tentang Masalah Khilafiyah dalam Ibadah, Sosial dan Politik*. Padang: IAIN IB Press.
- Siregar, Muammar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi", *Jurnal al-Thariqah* Vol. 3, No 2, Juli-Desember 2018.
- Steenbrink, Kareel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Yudha, "Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam di Indonesia (Tahun 1900-1945)", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 16. No 1. Juni 2015.
- Yunus, Mahmud. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. DEPAG RI, Jakarta